



Determinants of Domestic Soybean Demand and Soybean Prices at the Producer and Consumer Levels in Indonesia

(Determinan Permintaan Kedelai Domestik serta Harga Kedelai pada Tingkat Produsen dan Konsumen di Indonesia)

Yonette Maya Tupamahu ^{1✉} dan Jolyne Myrell Parera ¹

¹Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon, Indonesia.

Email: yonettetupamahu@gmail.com

☒ Article Info:

Received : 11 Sept. 2025
Accepted : 30 Okt. 2025
Online : 30 Okt. 2025

Article type:

☐	Review Article
☐	Common Serv. Article
☒	Research Article

Keyword:

Demand, Producer Price, Consumer Price, Soybeans

☒ Corresponding Author:

Yonette Maya Tupamahu
Universitas Kristen
Indonesia Maluku, Ambon,
Indonesia

Email:
yonettetupamahu@gmail.com



Copyright©2025, Yonette Maya Tupamahu, Jolyne Myrell Parera

Abstract

This research is important because soybeans are a commodity for Indonesian industry and households. The objective of the study was to identify factors influencing Indonesian soybean demand, soybean prices at the producer level, and soybean prices at the consumer level. The method used was the 2SLS simultaneous equations model, with model testing meeting economic criteria (regarding the sign and magnitude of the regression coefficient), statistical (regarding statistical tests), and econometric (regarding model assumptions). The results showed that the variables Indonesian soybean price in year t and previous domestic soybean demand significantly influenced domestic soybean demand. The variables Indonesian soybean production in year t , rice price in year t , and world soybean price in year t significantly influenced soybean prices at the consumer level. Furthermore, the variables Indonesian soybean production in year t , soybean price at the consumer level in year t , corn price in year t , and soybean price at the producer level in the previous year significantly influenced soybean prices at the producer level.

I. PENDAHULUAN

Kedelai merupakan komoditi pangan sumber protein nabati bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, lebih murah dan terjangkau. Kedelai dapat dimakan setelah direbus, disangrai atau digoreng. Produk olahan kedelai dihasilkan melalui proses pengolahan baik secara tradisional dan modern, dimana terbagi atas 2 kelompok yaitu: makanan non fermentasi dan makanan terfermentasi.

Produsen kedelai terbesar di Indonesia periode tahun 2023 adalah Jawa Timur sebesar 100.006 ton, Jawa Tengah sebesar 81.315 ton, Jawa

Barat sebesar 38.546 ton, dan Nusa Tenggara Barat sebesar 30.494 ton. Secara keseluruhan produksi kedelai Indonesia sangat fluktuatif baik di Pulau Jawa dan Luar Jawa, dimana rata-rata produksi periode tahun 2023 terhadap 2022 hanya sebesar 32,29% (Kementerian Pertanian, 2019). Harga kedelai yang tidak menguntungkan membuat petani enggan untuk menanam kedelai, akibatnya areal tanam menurun (Zakaria, 2010).

Pertumbuhan produksi kedelai di Pulau Jawa disebabkan peningkatan luas panen karena produktivitas telah mendekati potensi yang tersedia, sehingga perlu upaya peningkatan

produktivitas di luar Pulau Jawa. Menurut Pratama dan Sahaya (2014), ada beberapa kriteria pengembangan usahatani kedelai yaitu budidaya, input, lembaga, pasca panen, dan pemasaran. Data konsumsi kedelai Indonesia periode tahun 2024 rata-rata sebesar 8,388 kg/kapita/tahun sedangkan pertumbuhan rata-rata tahun 2020-2024 mengalami penurunan yaitu -5,54% (Kementerian Pertanian, 2024).

Masalah utama terkait kedelai adalah bahan baku produk olahan kedelai masih diimpor karena produksi dalam negeri masih belum mencukupi. Produksi kedelai di Indonesia tahun 2022 mencapai 200.315 ton sementara kebutuhan setiap bulan sebesar 248.626 ton, sehingga dibutuhkan impor sebesar 2,8 juta ton (BPS, 2023). Kebutuhan kedelai dalam berbagai industri pengolahan tinggi sekali sehingga mendorong tingginya impor.

Impor kedelai terbesar pada tahun 2022 berasal dari Amerika Serikat sebesar 1,9 juta ton berupa wujud segar dan digunakan sebagai benih dan bahan baku industri tahu dan tempe. Negara lainnya yaitu Kanada sebesar 287, 9 ribu ton, dan Argentina sebesar 60,8 ribu ton. Total impor secara keseluruhan sebesar 2,32 juta ton senilai US\$ 1,63 miliar, dibandingkan tahun 2021 turun sebesar 2,49 juta ton senilai US\$ 1,48 miliar (BPS, 2023).

Rata-rata harga nasional kedelai impor pada Juni 2022 sebesar Rp13.605,-/kg dibandingkan tahun lalu sebesar Rp 12.300/kg atau meningkat 10,61%. Meningkatnya harga ini didorong oleh meningkatnya harga kedelai dunia sejak awal tahun 2022 sebagai dampak menurunnya produksi di negara produsen khususnya Amerika Selatan dan meningkatnya permintaan ekspor. Sedangkan harga rata-rata kedelai dunia sebesar US\$ 629/ton dibandingkan tahun 2021 sebesar US\$ 538 ton atau meningkat 16,93% (Kementerian Perdagangan, 2022).

Peluang swasembada kedelai di masa depan ada dengan menjaga pertumbuhan produksi lebih besar dari konsumsi (Aldillah, 2015). Produksi kedelai dipengaruhi oleh rasio harga kedelai dengan harga pupuk, produktivitas, luas areal panen, serta jumlah tenaga kerja pertanian (Kharisma, 2018). Petani juga perlu diberi insentif untuk menanam kedelai (Swastika, 2015). Peningkatan produksi akan menurunkan impor kedelai, selain itu perlu meningkatkan harga kedelai lokal sehingga petani dapat merasakan keuntungan (Aimon dan Satrianto, 2014).

Berdasarkan hal tersebut diperlukan kebijakan yang berpihak kepada petani yaitu

perbaikan tata niaga kedelai dan penetapan harga dasar yang menarik dan didukung penyediaan teknologi budidaya yang sesuai, penyuluhan dan pemberian insentif lainnya (Zakaria, 2010). Program jangka pendek dan menengah mencakup perluasan areal, peningkatan produktivitas dan kebijakan harga, dan didukung oleh infrastruktur yang memadai (Nainggolan dan Rachmat, 2014).

Penelitian ini akan mengkaji tingkat permintaan kedelai domestik, dan harga kedelai baik di tingkat produsen dan konsumen. Sebab itu, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi determinan permintaan kedelai domestik, serta harga kedelai pada tingkat produsen dan konsumen.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian ini yaitu mix-method atau perpaduan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif.

2.2. Model Penelitian

Model yang digunakan adalah persamaan struktural 2SLS bersifat simultan, sebagai berikut:

$$\ln DSI_t = i_0 + i_1 \ln PSI_t + i_2 \ln PCO_t + i_3 \ln PR_t + i_4 \ln POP_t + i_5 \ln DSI_{t-1} + e$$

$$\ln PSI_t = j_0 + j_1 \ln QSI_t + j_2 \ln PR_t + j_3 \ln ER_t + j_4 \ln PSW_t + j_5 \ln PSI_{t-1} + e$$

$$\ln PSFARM_t = k_0 + k_1 \ln QSI_t + k_2 \ln PSI_t + k_3 \ln PCO_t + k_4 \ln PR_t + k_5 \ln PSFARM_{t-1} + e$$

Keterangan :

$\ln DSI_t$ = Permintaan kedelai domestik tahun ke-t (ton)

$\ln PSI_t$ = Harga kedelai di tingkat konsumen tahun ke-t (Rp/kg)

$\ln PSFARM_t$ = Harga kedelai di tingkat produsen (Rp/kg)

$\ln PSW_t$ = Harga kedelai dunia tahun ke-t (US\$/ton)

$\ln PCO_t$ = Harga jagung di dalam negeri tahun ke-t (Rp/kg)

$\ln PR_t$ = Harga beras di dalam negeri tahun ke-t (Rp/kg)

$\ln QSI_t$ = Produksi kedelai di dalam negeri tahun ke-t (ton)

$\ln POP_t$ = Jumlah penduduk Indonesia tahun ke-t (juta jiwa)

$\ln ER_t$ = Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (Rp/US\$)

$\ln DSI_{t-1}$ = Permintaan kedelai domestik tahun sebelumnya (ton)

$\ln PSI_{t-1}$ = Harga kedelai di tingkat konsumen tahun sebelumnya (Rp/kg)

$\ln PSFARM_t$ = Harga kedelai di tingkat produsen tahun sebelumnya (Rp/kg)

Identifikasi model menurut syarat keharusan (*order condition*) menunjukkan model bersifat *Overidentified*. Banyaknya variabel endogen (G) = 3, variabel predeterminan = 9 terdiri dari variabel eksogen = 6 dan variabel lag endogen = 3, jadi total variabel (K) = 12.

2.3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan menggunakan check list, data bersumber dari Badan Pusat Statistik RI, Bank Indonesia, Kementerian Pertanian, Food and Agriculture Organization (FAO), UN Comtrade, hasil-hasil penelitian sebelumnya dan jurnal-jurnal ekonomi lainnya. Data yang dipakai time series dari tahun 2000 sampai 2020.

Pengujian kriteria ekonomi meliputi tanda dan nilai koefisien regresi. Pengujian kriteria

statistik meliputi Koefisien Determinasi (R^2), Uji F dan Uji t. Pengujian kriteria ekonometrika terkait asumsi model yaitu: Stationeritas, Normalitas, Autokorelasi, Multikolinieritas, serta Heteroskedastisitas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Permintaan Kedelai Domestik

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan tidak terdapat indikasi pelanggaran asumsi klasik. Uji normalitas berdasarkan nilai Jarque-Bera sebesar 0,02 atau kurang dari 2 serta nilai probabilitas 0,98 dan lebih besar dari 5%, artinya data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas dengan menggunakan matriks korelasi antar variabel menunjukkan nilai korelasi kurang dari 0,9. Uji autokorelasi dengan Breusch-Godfrey menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,5700 atau $\chi^2 > 5\%$, artinya bahwa model terbebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kedelai Domestik

Variabel	Parameter Dugaan	t hitung	
Intersep	-2.943915	-0.550073	
$\ln PSI_t$	-0.349017	-2.942938	*
$\ln PCO_t$	0.188061	1.599180	tn
$\ln PR_t$	0.044369	0.380372	tn
$\ln POP_t$	0.422244	0.875539	tn
$\ln DSI_{t-1}$	0.446850	3.544546	*

Keterangan tingkat nyata:

* = nyata pada taraf 1% ($\alpha = 0,01$)

** = nyata pada taraf 5% ($\alpha = 0,05$)

*** = nyata pada taraf 10% ($\alpha = 0,10$)

tn = tidak berpengaruh nyata

Tabel 1 memperlihatkan hasil analisis 2SLS pada persamaan permintaan kedelai domestik. Hasil uji $F = 15,08 > F\text{-tabel} = 2.809996$ artinya harga kedelai di tingkat konsumen, harga jagung tahun ke-t, harga beras tahun ke-t, jumlah penduduk tahun ke-t dan permintaan kedelai domestik tahun sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh bagi permintaan kedelai domestik pada tahun ke-t. Uji ketepatan model atau R^2 mempunyai nilai sebesar 0,816008 berarti 81,60% variabel permintaan kedelai domestik dapat dijelaskan oleh variabel-variabel eksogennya. Hasil uji t, nilai t tabel pada $df = n-k = 23 - 6 = 17$ yaitu 2,58349 ($\alpha = 0,01$), 1,74588 ($\alpha = 0,05$), dan 1,33676 ($\alpha = 0,10$) menunjukkan permintaan kedelai domestik secara nyata

dipengaruhi oleh harga kedelai di tingkat konsumen tahun ke-t dan permintaan kedelai domestik sebelumnya.

Harga kedelai di tingkat konsumen memiliki hubungan negatif dan nyata pada taraf $\alpha = 0,01$ terhadap permintaan kedelai domestik. Nilai koefisien regresi -0.349 berarti jika harga kedelai di tingkat konsumen meningkat sebesar Rp1000,00 per kg maka permintaan kedelai domestik pun menurun 0,349 kwintal. Hasil penelitian ini tidak sama dengan Juniato, dkk (2019), dimana kedua variabel memiliki hubungan positif. Kondisi ini dimungkinkan karena kedelai impor cenderung dipilih daripada kedelai domestik. Hal didukung penelitian Handayani (2013), alasan pemilihan

kedelai impor karena ukuran seragam, bersih, dan kadar air rendah sehingga tempe tahan sampai 3 hari dan penampilannya menarik. selain adanya kekuatiran pengusaha bila penampilan tempe yang tidak menarik akan mengurangi penjualan ke konsumen.

Harga jagung mempunyai hubungan positif namun tidak nyata terhadap permintaan kedelai domestik. Hal ini berarti ketika harga jagung menurun maka permintaan kedelai belum tentu juga menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan Junianto, dkk. (2019). Menurut Rozi dan Harnowo (2018), akibat harga kedelai yang tidak dapat bersaing maka dijumpai petani beralih menanam jagung atau kacang tanah. Kecuali di lokasi yang pasar kedelai sudah terbentuk dan agroekologi sesuai, maka petani tersebut akan tetap menanam kedelai berapapun harganya.

Harga beras mempunyai hubungan positif namun tidak nyata terhadap permintaan kedelai domestik. Hal ini berarti ketika harga beras menurun maka belum tentu permintaan kedelai akan menurun.

Jumlah penduduk di Indonesia juga tidak berpengaruh terhadap permintaan kedelai domestik meskipun hubungannya positif. Dimana ketika jumlah penduduk meningkat maka belum tentu permintaan kedelai domestik akan meningkat pula. Menurut kajian Junianto (2019), makin banyak penduduk belum tentu membuat permintaan naik, tetapi harus disertai adanya tambahan lapangan kerja (Sukirno, 2015).

3.2. Harga Kedelai di Tingkat Produsen

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan tidak terdapat indikasi pelanggaran asumsi klasik. Uji normalitas berdasarkan nilai Jarque-Bera sebesar 0,36 atau kurang dari 2 serta nilai probabilitas 0,83 dan lebih besar dari 5%, artinya data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai korelasi antar variabel kurang dari 0,9. Uji autokorelasi dengan Breusch-Godfrey menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,3114 atau $\chi^2 > 5\%$, artinya bahwa model terbebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Kedelai di Tingkat Produsen

Variabel	Parameter Dugaan	t hitung	
Intersep	1.167878	1.486040	
$\ln QSI_t$	-0.068585	-1.711532	***
$\ln PSI_t$	0.324572	2.089313	***
$\ln PCO_t$	0.370663	2.360920	***
$\ln PR_t$	-0.084586	-0.734540	tn
$\ln PSFARM_{t-1}$	0.382385	2.302456	**

Keterangan tingkat nyata:

* = nyata pada taraf 1% ($\alpha = 0,01$)

** = nyata pada taraf 5% ($\alpha = 0,05$)

*** = nyata pada taraf 10% ($\alpha = 0,10$)

tn = tidak berpengaruh nyata

Tabel 2 memperlihatkan hasil analisis 2SLS pada persamaan harga kedelai di tingkat produsen. Hasil uji $F = 220,57 > F\text{-tabel} (\alpha = 0,05) = 2.809996$ artinya produksi kedelai Indonesia tahun ke-t, harga kedelai di tingkat konsumen tahun ke-t, harga jagung tahun ke-t, harga beras tahun ke-t dan harga kedelai di tingkat produsen tahun sebelumnya secara bersama-sama mempengaruhi harga kedelai di tingkat produsen.

Uji ketepatan model atau R^2 sebesar 0,972761 berarti 97,28% variabel harga kedelai di tingkat produsen dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel-variabel eksogennya. Hasil uji t dengan t-tabel ($df = n-k = 23 - 6 = 17$) sebesar 2,56693 ($\alpha = 0,01$),

1,73961 ($\alpha = 0,05$), dan 1,33039 ($\alpha = 0,10$). menunjukkan variabel produksi kedelai Indonesia tahun ke-t, harga kedelai di tingkat konsumen tahun ke-t, harga jagung tahun ke-t, dan harga kedelai di tingkat produsen tahun sebelumnya berpengaruh nyata terhadap harga kedelai di tingkat produsen.

Produksi kedelai tahun ke-t mempunyai hubungan negatif dan nyata terhadap harga kedelai di tingkat produsen tahun ke-t. Nilai parameter dugaan -0.068585 artinya ketika produksi kedelai tahun ke-t mengalami peningkatan sebesar 1,00 ton maka harga kedelai di tingkat produsen mengalami penurunan sebesar Rp0,07 per kg, dan sebaliknya.

Menurut Siregar (2015), faktor harga dan pendapatan petani mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan untuk bertani kedelai. Hasil ini juga sejalan dengan Sari dan Syofyan (2014) bahwa meskipun harga kedelai lokal meningkat maka belum dapat meningkatkan produksi kedelai. Penyebabnya adalah mahal nya harga kedelai lokal dibandingkan kedelai impor sehingga produksi petani juga tidak mengalami peningkatan.

Harga kedelai di tingkat konsumen mempunyai hubungan positif dan nyata terhadap harga kedelai di tingkat produsen. Besarnya parameter dugaan 0,324572, berarti ketika harga kedelai di tingkat konsumen meningkat sebesar Rp1,00 per kg maka harga kedelai di tingkat produsen pun akan meningkat Rp0,32 per kg. Menurut Permadi (2016), faktor harga kedelai rendah membuat petani kurang tertarik menanam kedelai dan memilih tanaman yang lain. Penyebab lainnya adalah keuntungan rendah dan benih sulit diperoleh, produktivitas rendah, serangan hama penyakit dan pasca panen yang rumit (Anshori dan Suswatningsih, 2022).

Harga jagung pada tahun ke-t mempunyai hubungan positif dan nyata dengan harga kedelai di tingkat produsen tahun ke-t. Nilai parameter dugaan 0.370663, artinya ketika harga jagung pada tahun ke-t meningkat Rp1,00 per kg maka hargakedelai di tingkat produsen ikut meningkat Rp0,37 per kg. Tanda dan besaran variabel positif dan tidak sesuai secara teori. Kondisi dimungkinkan karena harga jual kedelai juga dipengaruhi oleh kualitas kedelai dan penanganan pasca panen (Fuadi, dkk., 2017). Selain itu, hasil penelitian Budiraharjo, dkk. (2020)

di Kabupaten Grobogan menunjukan jenis kedelai dan saluran pemasaran akan berdampak harga jual, dimana jenis kedelai yang dijual hanya kedelai polong tua saja dan dijual langsung kepada pedagang pengumpul.

Hasil studi Nurohimah (2013) menunjukkan bahwa harga kedelai lokal di Provinsi Jawa Timur pada tingkat produsen, pedagang grosir, dan konsumen terpengaruh oleh musim. Menurut Sembiring, dkk (2013) mengungkapkan bahwa harga kedelai domestik mengalami perubahan yang sangat tidak stabil terhadap harga kedelai impor.

3.3. Harga Kedelai di Tingkat Konsumen

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan tidak ada indikasi pelanggaran asumsi klasik. Uji normalitas berdasarkan nilai Jarque-Bera sebesar 1,27 atau kurang dari 2 serta nilai probabilitas 0,53 dan lebih besar dari 5%, artinya data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai korelasi kurang dari 0,9. Uji autokorelasi dengan Breusch-Godfrey menunjukan nilai probabilitas sebesar 0,6407 atau $\chi^2 > 5\%$, artinya bahwa model terbebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 3 memperlihatkan hasil analisis 2SLS pada persamaan permintaan kedelai domestik. Hasil uji statistik $F = 121,42 > F\text{-tabel } (\alpha=0,05) = 2.809996$ artinya variabel produksi kedelai Indonesia tahun ke-t, harga beras tahun ke-t, nilai tukar rupiah tahun ke-t, harga kedelai dunia tahun ke-t dan harga kedelai tahun sebelumnya secara bersama-sama mempengaruhi harga kedelai di tingkat konsumen di dalam negeri.

Tabel 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Kedelai di Tingkat Konsumen

Variabel	Parameter Dugaan	t hitung	
Intersep	-6.106107	-2.715815	
$\ln QSI_t$	0.184394	3.088017	*
$\ln PR_t$	0.365274	2.027939	***
$\ln ER_t$	0.288323	1.452530	tn
$\ln PSW_t$	0.688017	5.089181	*
$\ln PSI_{t-1}$	0.276686	1.486099	tn

Keterangan tingkat nyata:

- * = nyata pada taraf 1% ($\alpha = 0,01$)
- ** = nyata pada taraf 5% ($\alpha = 0,05$)
- *** = nyata pada taraf 10% ($\alpha = 0,10$)
- tn = tidak berpengaruh nyata

Uji ketepatan model atau R^2 sebesar 0,972761 berarti 97,28% variabel harga kedelai di tingkat konsumen dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel-variabel eksogennya. Hasil uji t dimana t-tabel ($df = n - k = 23 - 6 = 17$) = 2,56693 ($\alpha = 0,01$), 1,73961 ($\alpha = 0,05$), dan 1,33039 ($\alpha = 0,10$), menunjukkan variabel produksi kedelai Indonesia tahun ke-t, harga beras tahun ke-t, dan harga kedelai dunia tahun ke-t berpengaruh nyata terhadap harga kedelai di tingkat konsumen.

Produksi kedelai dalam negeri tahun ke-t mempunyai hubungan yang positif dan nyata dengan harga kedelai pada tahun ke-t. Besarnya parameter dugaan yaitu 0.184394 artinya ketika produksi kedelai tahun ke-t meningkat 1 ton maka harga kedelai pun meningkat Rp0,184,00 per kg. Hasil ini sejalan dengan penelitian Azzahra dan Amaliah (2023) bahwa jumlah produksi kedelai lokal secara positif dan nyata berpengaruh terhadap harga kedelai domestik.

Harga beras Indonesia tahun ke-t mempunyai hubungan positif dan nyata terhadap harga kedelai pada tahun ke-t. Nilai parameter dugaan 0.365274 berarti ketika harga beras tahun ke-t meningkat Rp1000,00 maka harga kedelai tahun ke-t pun meningkat Rp365,00 per kg. Tanda dan besaran ini tidak sesuai harapan yaitu negatif. Menurut beras merupakan barang substitusi kedelai (Wardani, 2017). Namun kondisi ini dimungkinkan ketika terjadi inflasi dimana harga beras naik maka harga pangan lain seperti kedelai pun ikut naik.

Nilai tukar pada tahun ke-t mempunyai hubungan positif namun tidak nyata terhadap harga kedelai pada tahun ke-t. Hal ini berarti ketika nilai tukar menguat maka belum tentu harga kedelai di tingkat konsumen pun meningkat. Kondisi ini dimungkinkan karena perubahan nilai tukar bukan menjadi penyebab utama kenaikan harga kedelai. Menurut Mahdi dan Suharno (2019), diperkirakan bahwa peningkatan jumlah populasi, pendapatan masyarakat, dan pemahaman makanan bergizi menjadi faktor penyebab. Menurut Feryanto (2015), biaya yang timbul akibat penurunan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar ditanggung oleh harga yang dibayar oleh konsumen. Selanjutnya, Anggasari (2008) menyebutkan bahwa depresiasi Rupiah terhadap Dollar Amerika mengakibatkan harga barang yang diimpor menjadi lebih mahal, sementara barang lokal menjadi lebih terjangkau. Sebagai hasilnya, masyarakat cenderung memilih kedelai lokal yang

harganya lebih rendah, sehingga permintaan terhadap kedelai impor menurun dan jumlah kedelai yang diimpor pun berkurang. Hasil penelitian berbeda oleh Azzahra, dan Amaliah (2023) menunjukkan nilai tukar (secara negatif) tidak berpengaruh secara nyata terhadap harga kedelai domestik.

Harga kedelai dunia mempunyai hubungan positif dan nyata terhadap harga kedelai Indonesia. Parameter dugaan senilai 0.688017 artinya jika harga kedelai dunia meningkat 1000 USD per kg maka harga kedelai di tingkat konsumen pun meningkat Rp688,00 per kg. Hasil ini sejalan dengan Putri (2018) serta Azzahra dan Amaliah (2023).

Harga kedelai di tingkat konsumen pada tahun sebelumnya mempunyai hubungan yang positif namun tidak nyata dengan harga kedelai pada tahun ke-t. hal ini berarti ketika harga kedelai pada tahun sebelumnya menurun maka belum tentu harga kedelai di masa sekarang akan menurun pula. Data harga kedelai di produsen menunjukkan harga yang fluktuatif setiap tahun.

IV. PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga kedelai Indonesia tahun ke-t, dan permintaan kedelai domestik tahun sebelumnya berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai domestik. variabel produksi kedelai Indonesia tahun ke-t, harga beras tahun ke-t, dan harga kedelai dunia tahun ke-t berpengaruh nyata terhadap harga kedelai di tingkat konsumen. Sedangkan variabel produksi kedelai Indonesia tahun ke-t, harga kedelai di tingkat konsumen tahun ke-t, harga jagung tahun ke-t, dan harga kedelai di tingkat produsen tahun sebelumnya berpengaruh nyata terhadap harga kedelai di tingkat produsen.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah perlunya penyediaan sarana produksi oleh pemerintah akan membantu petani untuk membudidayakan kedelai dan tidak beralih kepada tanaman pangan lainnya, dimana dari segi harga lebih menguntungkan. Perlunya dukungan teknologi budidaya kedelai yang sesuai dengan kondisi tanah dan iklim sehingga mendorong peningkatan produksi kedelai. Serta pentingnya kebijakan penetapan harga kedelai yang menguntungkan bagi petani, sehingga petani tetap menanam kedelai dan tidak beralih ke komoditi lainnya.

REFERENSI

- Aimon, H., & Satrianto, A., (2014). Prospek Konsumsi dan Impor Kedelai Indonesia Tahun 2015-2020. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(05).
- Aldillah, R. (2015). Proyeksi Produksi dan Konsumsi Kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 44324.
- Anshori, A., & Suswatiningsih, T. E. (2022, June). Pengembangan kedelai pada lahan sawah di DI Yogyakarta. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis* (Vol. 6, No. 1, pp. 164-168).
- Azzahra, M., & Amaliah, I. (2023, August). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Kedelai Domestik di Indonesia. In *Bandung Conference Series: Economics Studies* (Vol. 3, No. 2, pp. 497-504).
- BPS (2021). *Analisis Produktivitas Jagung dan Kedelai di Indonesia*, Jakarta.
- _____. (2023). *Impor Kedelai Menurut Negara Asal Utama 2017-2022*. <https://www.bps.go.id>
- Budiraharjo, K., Nurfadillah, S., & Roessali, W. (2020). Kinerja rantai nilai kedelai di Kabupaten Grobogan. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 347-360.
- Fuadi, A., Susanti, E., & Kasimin, S. (2017). analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual kedelai di tingkat petani pada sentral produksi di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 2(2), 138-146.
- Handayani, S. M. (2013). Respon petani kedelai terhadap fluktuasi harga dan iklim di Daerah Istimewa Yogyakarta. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 9(2).
- Juniato, R. Patiung, M., & Koesriwulandari, K. (2019). Analisis Trend Penawaran dan Permintaan Komoditi Kedelai Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 19(2).
- Kementerian Perdagangan (2022). *Analisis Perkembangan Harga Pangan Pokok, Barang Penting, Ritel Moderen, dan E-Commerce di Pasar Domestik dan Internasional: Juni 2022*, Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri, Jakarta.
- Kementerian Pertanian (2019). *Outlook Kedelai: Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan*, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Jakarta.
- _____. (2021). *Analisis Kinerja Perdagangan Kedelai*, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Jakarta.
- _____. (2024). *Statistik Konsumsi Pangan 2024*, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Jakarta.
- Kharisma, B. (2018). Determinan Produksi Kedelai di Indonesia dan implikasi kebijakannya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 3, 679.
- Nainggolan, K., & Rachmat, M., (2014). Prospek Swasembada Kedelai Indonesia & Self Sufficiency Prospect of Soybean in Indonesia. *Jurnal Pangan*, 23(1), 83-92.
- Permadi, G. S. (2016). Analisis permintaan impor kedelai Indonesia. *Eko-Regional Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 10(1).
- Putri, F. N. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Kedelai Indonesia* (Doctoral Dissertation, Universitas Jenderal Soedirman).
- Pratama, B. R. dan H. N. Sahaya. (2014). Strategi Pengembangan Usahatani Kedelai Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Rozi, F., & Harnowo, D. (2018). Kemampuan daya saing komoditas kedelai pada wilayah Perluasan Areal Tanam Baru (PATB). *Buletin Palawija*, 16(2), 94-103.
- Sari, P. M., & Syofyan, E. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, konsumsi dan impor kedelai di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(05).
- Sembiring, E., Anindita, R., & Syafrial, S. (2013). Analisis Spillover Volatilitas Harga Kedelai (Glycine Max (L.) Merrill) Di Jawa Timur. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 13(3), 191-191.
- Siregar, K. F. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani untuk Melakukan Usahatani Kedelai (Studi Kasus: Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang)* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Sukirno, S. (2015). *Mikroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Press.
- Swastika, D. K. S. (2015) Kinerja produksi dan konsumsi serta prospek pencapaian swasembada kedelai di
- Wardani, T. R. D. I. (2017). Proyeksi Permintaan Kedelai Di Kota Surakarta. *Jurnal Agronomika*, 12(01).
- Zakaria, 2010. Kebijakan Pengembangan Budidaya Kedelai Menuju Swasembada Melalui Partisipasi Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 8 No. 3, September 2010 : 259-272.